



Implementasi Perilaku Keuangan Ditinjau dari Perspektif Religiusitas

Indana Almas Azhar^{1*}, Khusnul Fitriani²

¹⁻²Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia

*Korespondensi penulis: almasazhar900@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of female students' financial behavior from a religiosity perspective in an Islamic boarding school context. The study focuses on how female students manage allowances, distinguish needs from wants, save money, practice giving through charity, and avoid consumptive behavior that contradicts pesantren values of modesty. This research uses a qualitative approach with a case study design. Informants were selected purposively, including female students, dormitory administrators, canteen/cooperative managers, and female religious mentors. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that religiosity functions as a value framework shaping students' financial behavior through the internalization of trustworthiness, contentment, frugality, responsibility, and the pursuit of blessing in money use. Students' financial behavior is reflected in allowance recording, prioritization of basic needs, self-control over impulsive purchases, and sharing practices. Nevertheless, the implementation of religious financial behavior still faces challenges, including peer influence, limited Islamic financial literacy, and the absence of a structured pribadi financial guidance system. This study recommends integrating Islamic financial literacy into female student development programs, strengthening dormitory mentors' roles, and providing a simple allowance-recording instrument based on religious values.*

Keywords: Allowance; Female Students; Financial Behavior; Islamic Boarding School; Religiosity.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi perilaku keuangan santriwati dalam perspektif religiusitas di lingkungan pondok pesantren. Fokus penelitian diarahkan pada cara santriwati mengelola uang saku, menimbang kebutuhan dan keinginan, menabung, berbagi melalui sedekah atau infak, serta menghindari perilaku konsumtif yang tidak sejalan dengan nilai kesederhanaan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposive, meliputi santriwati, pengurus asrama, pengelola kantin/koperasi, dan ustazah pembina. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa religiusitas berfungsi sebagai kerangka nilai yang membentuk perilaku keuangan santriwati melalui internalisasi sikap amanah, qanaah, hemat, tanggung jawab, dan keberkahan dalam penggunaan uang. Perilaku keuangan santriwati tampak pada pembiasaan pencatatan uang saku, prioritas belanja kebutuhan pokok, kontrol terhadap pembelian impulsif, dan praktik berbagi. Namun demikian, implementasi perilaku keuangan religius masih menghadapi kendala berupa pengaruh teman sebaya, keterbatasan literasi keuangan syariah, dan belum adanya sistem pembinaan keuangan pribadi yang terstruktur. Penelitian ini merekomendasikan integrasi literasi keuangan syariah ke dalam pembinaan santriwati, penguatan peran musyrifah, serta penyediaan instrumen sederhana pencatatan uang saku berbasis nilai religiusitas.

Kata kunci: Perilaku Keuangan; Pondok Pesantren; Religiusitas; Santriwati; Uang Saku.

1. LATAR BELAKANG

Perilaku keuangan pribadi menjadi bagian penting dalam kajian manajemen keuangan karena berhubungan langsung dengan kemampuan individu merencanakan, menggunakan, mengendalikan, dan mengevaluasi sumber daya keuangan. Dalam konteks peserta didik yang tinggal di pondok pesantren, perilaku keuangan tidak hanya berkaitan dengan kecakapan teknis mengatur uang saku, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan karakter ekonomi yang sederhana, bertanggung jawab, amanah, dan tidak berlebihan. Karena itu, tema perilaku keuangan santriwati relevan dengan ruang lingkup Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif

yang mencakup kajian manajemen, khususnya manajemen keuangan, etika bisnis, dan perkembangan ekonomi berbasis nilai.

Secara empiris, isu literasi dan perilaku keuangan masih menjadi kebutuhan penting di Indonesia. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2025 menunjukkan indeks literasi keuangan nasional sebesar 66,46 persen, sedangkan inklusi keuangan mencapai 80,51 persen. Dalam sektor syariah, literasi keuangan syariah baru mencapai 43,42 persen dan inklusi keuangan syariah 13,41 persen (Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik, 2025). Kesenjangan antara literasi dan inklusi ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan belum selalu diikuti pemahaman, sikap, dan perilaku keuangan yang matang, terutama pada kelompok remaja dan peserta didik yang sedang berada pada fase pembentukan kebiasaan.

Fenomena tersebut menjadi lebih spesifik dalam lingkungan pesantren. Santriwati pada umumnya menerima uang saku secara berkala dari orang tua, bertransaksi melalui kantin atau koperasi pesantren, mengikuti aturan asrama, dan hidup dalam kultur kesederhanaan. Namun, kedekatan santriwati dengan nilai agama tidak secara otomatis menjamin kecakapan teknis dalam mengelola uang. Azhar (2020) dalam kajian tentang literasi keuangan santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi menunjukkan bahwa literasi keuangan santri telah mulai diterapkan melalui prioritas konsumsi, tabungan, pencatatan, dan pengawasan, tetapi belum sepenuhnya maksimal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pesantren memerlukan pembinaan literasi keuangan syariah yang bukan hanya normatif, melainkan juga praktis dan sesuai dengan kehidupan santri.

Dalam konteks ini, literasi keuangan syariah tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan tentang lembaga atau produk keuangan syariah. Literasi tersebut juga mencakup kemampuan santriwati membedakan kebutuhan dan keinginan, menghindari israf, menggunakan uang secara amanah, memahami prinsip halal dalam transaksi, serta menempatkan infak dan sedekah sebagai praktik sosial yang terukur. Dengan demikian, fenomena yang ingin dijawab penelitian ini adalah jarak antara nilai religius yang kuat di pesantren dan keterampilan praktis santriwati dalam merencanakan, mencatat, mengendalikan, dan mengevaluasi penggunaan uang saku.

Tabel 1 memperlihatkan beberapa data empiris yang relevan dengan urgensi penelitian ini. Data tersebut tidak dimaksudkan sebagai data primer pesantren, melainkan sebagai pijakan kontekstual nasional untuk menunjukkan bahwa penguatan literasi dan perilaku keuangan syariah pada kelompok santri dan remaja masih penting dilakukan.

Tabel 1. Data Empiris Literasi dan Inklusi Keuangan yang Relevan.

Indikator	Angka	Makna bagi Penelitian	Sumber
Literasi nasional	keuangan 66,46%	Masih terdapat ruang penguatan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan masyarakat.	OJK dan BPS (2025)
Inklusi keuangan nasional	80,51%	Akses lebih tinggi daripada literasi, sehingga penggunaan layanan keuangan perlu diimbangi kemampuan mengelola keuangan.	OJK dan BPS (2025)
Literasi keuangan syariah	43,42%	Pemahaman keuangan syariah masih relatif rendah dan relevan dengan konteks pesantren.	OJK dan BPS (2025)
Inklusi keuangan syariah	13,41%	Penggunaan layanan keuangan syariah masih terbatas dibandingkan potensi masyarakat muslim dan pesantren.	OJK dan BPS (2025)
Literasi perempuan	keuangan 65,58%	Santriwati sebagai kelompok perempuan muda membutuhkan pembinaan literasi dan perilaku keuangan sejak dini.	OJK dan BPS (2025)
Literasi usia 15-17 tahun	51,68%	Kelompok usia remaja masih menjadi segmen penting untuk edukasi perilaku keuangan.	OJK dan BPS (2025)

Hal tersebut menunjukkan bahwa transformasi perilaku ekonomi semakin dipengaruhi oleh literasi digital, transparansi, kepercayaan, dan akuntabilitas. Agustina et al. (2026) menegaskan bahwa inovasi keuangan digital seperti *crowdfunding* dapat memperluas inklusi keuangan, tetapi membutuhkan edukasi dan penguatan transparansi. Yanti et al. (2026) menemukan bahwa kepercayaan, kemudahan penggunaan, dan akuntabilitas menjadi faktor penting dalam minat masyarakat menggunakan layanan fintech. Bachtiar et al. (2023) menunjukkan bahwa pembayaran digital seperti QRIS meningkatkan efisiensi transaksi, tetapi tetap membutuhkan pemahaman pengguna dan kesiapan pelaku usaha. Sementara itu, Kusuma dan Pranoto (2026) memperlihatkan bahwa pendekatan kualitatif studi kasus mampu menjelaskan pemanfaatan data ekonomi secara kontekstual dalam komunitas lokal.

Temuan-temuan tersebut memperkuat posisi penelitian ini. Jika penelitian sebelumnya banyak menyoroti akses keuangan, digitalisasi, kualitas layanan, bagi hasil, dan perilaku pengguna layanan keuangan, penelitian ini memusatkan perhatian pada perilaku keuangan

pribadi santriwati yang dibentuk oleh religiusitas dalam kultur pesantren. Kajian Azhar (2020) tentang literasi keuangan santri Darussalam memperlihatkan bahwa pengelolaan uang saku santri berkaitan dengan skala prioritas konsumsi, tabungan, pendidikan, kondisi ekonomi orang tua, lingkungan, anggaran, pencatatan, dan pengawasan. Sementara itu, Azhar (2023) menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan sebagai ruang pembentukan jiwa kewirausahaan melalui keterlibatan langsung santri dalam unit usaha pesantren. Kedua kajian tersebut menegaskan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, melainkan juga ekosistem pembentukan perilaku ekonomi. Celah penelitian terletak pada belum kuatnya penjelasan tentang bagaimana nilai religius bekerja dalam praktik konkret pengelolaan uang saku, kontrol konsumsi, kebiasaan menabung, dan praktik berbagi di kalangan santriwati. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi perilaku keuangan santriwati dalam perspektif religiusitas di pondok pesantren.

2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan merujuk pada tindakan individu dalam merencanakan, menggunakan, mengendalikan, dan mengevaluasi uang untuk mencapai kesejahteraan. Dalam literatur keuangan pribadi, perilaku keuangan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh sikap, persepsi kemampuan, kontrol diri, pengalaman, dan lingkungan sosial. Allgood dan Walstad (2016) menunjukkan bahwa literasi keuangan aktual dan persepsi kemampuan keuangan berhubungan dengan keputusan finansial. Xiao dan Porto (2017) menegaskan bahwa pendidikan keuangan dapat memengaruhi kepuasan keuangan melalui literasi, perilaku, dan kapabilitas keuangan. Garg dan Singh (2018) menunjukkan bahwa literasi keuangan pada kelompok muda penting karena masa remaja dan awal dewasa merupakan fase pembentukan kebiasaan finansial. Pada konteks santri, Azhar (2020) memperlihatkan bahwa literasi keuangan santri tampak dalam kemampuan membuat prioritas konsumsi, menabung, menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, dan melakukan pengawasan terhadap uang saku.

Pada santriwati, perilaku keuangan dapat diamati melalui beberapa indikator: penyusunan prioritas kebutuhan, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengendalian belanja impulsif, kebiasaan menabung, kepatuhan pada aturan pesantren terkait transaksi, serta praktik berbagi melalui infak atau sedekah. Indikator tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi, lingkungan teman sebaya, aturan pesantren, dan nilai agama yang diterima melalui pembelajaran formal maupun pembiasaan harian.

Religiusitas dan Perilaku Keuangan

Religiusitas dalam penelitian ini dipahami sebagai internalisasi keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan praktik keagamaan yang memengaruhi cara individu memandang uang. Dalam perspektif Islam, uang bukan tujuan akhir, melainkan amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab, halal, tidak boros, tidak kikir, dan membawa kemaslahatan. Prinsip ini sejalan dengan gagasan maqasid al-shariah yang menempatkan pengelolaan harta sebagai bagian dari perlindungan dan kemaslahatan kehidupan manusia (Auda, 2008). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan dengan perilaku dan pilihan keuangan. Muslichah dan Sanusi (2020) menemukan bahwa religiusitas dan literasi keuangan memengaruhi intensi menggunakan produk perbankan syariah. Alfi dan Yusuf (2022) menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan dengan niat dan perilaku menabung pada mahasiswa muslim. Wijaya et al. (2024) menemukan bahwa religiusitas dan literasi keuangan Islam berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan dan kesejahteraan muslim Indonesia. Dalam konteks produk keuangan Islam, Antara et al. (2016), Albaity dan Rahman (2019), serta Newaz et al. (2016) menegaskan pentingnya literasi keuangan Islam, kepercayaan, dan orientasi religius dalam membentuk keputusan finansial.

Dengan demikian, religiusitas tidak cukup diposisikan sebagai simbol identitas, melainkan sebagai mekanisme pengendalian diri dalam perilaku keuangan. Nilai qanaah dapat mengurangi dorongan konsumtif; amanah mendorong tanggung jawab dalam menggunakan uang titipan orang tua; sikap hemat mengarahkan santriwati untuk membedakan kebutuhan dan keinginan; sedekah melatih orientasi sosial; dan prinsip halal-haram membangun kehati-hatian dalam memilih barang, layanan, maupun transaksi.

Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan konsep keuangan sesuai prinsip syariah dalam keputusan ekonomi sehari-hari. Literasi ini tidak hanya menyangkut pengetahuan tentang bank syariah, pembiayaan, bagi hasil, atau produk keuangan Islam, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku seperti amanah, kejujuran, kehati-hatian, bebas riba, halal, tidak berlebih-lebihan, dan orientasi kemaslahatan. Antara et al. (2016) menempatkan literasi keuangan Islam sebagai bagian penting dalam ekosistem halal, sedangkan Albaity dan Rahman (2019) menunjukkan bahwa literasi keuangan Islam berhubungan dengan niat menggunakan layanan perbankan syariah. Dalam konteks lokal, Azhar et al. (2023) memperlihatkan bahwa kualitas pelayanan dan bagi hasil berpengaruh terhadap keputusan menabung pada nasabah bank syariah, sementara Jannah et al. (2022) menunjukkan bahwa margin dan kualitas pelayanan Islami berkaitan dengan

kepuasan anggota pembiayaan murabahah. Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa literasi keuangan syariah membutuhkan pemahaman nilai sekaligus pengalaman praktis dalam aktivitas ekonomi.

Bagi santriwati, literasi keuangan syariah perlu diterjemahkan ke dalam aktivitas yang dekat dengan kehidupan asrama, seperti mengelola uang saku, menggunakan koperasi atau kantin secara bijak, menabung untuk kebutuhan mendatang, menghindari pembelian impulsif, dan membiasakan infak atau sedekah. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah dalam penelitian ini dipahami sebagai jembatan antara nilai religiusitas dan keterampilan manajemen keuangan pribadi. Santriwati tidak hanya diajak mengetahui bahwa boros dilarang, tetapi juga dilatih membuat anggaran, mencatat pengeluaran, menilai prioritas, dan mengevaluasi keputusan belanja berdasarkan nilai amanah, qanaah, halal, dan maslahah.

Pesantren sebagai Ekosistem Pembentukan Perilaku Keuangan

Pondok pesantren merupakan ekosistem sosial yang memiliki aturan, otoritas moral, pembiasaan ibadah, kontrol sosial, dan relasi komunal yang kuat. Dalam ekosistem ini, perilaku keuangan santriwati tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah uang saku, tetapi juga oleh budaya hidup sederhana, pengawasan pengurus, akses kantin atau koperasi, relasi pertemanan, serta pesan keagamaan yang disampaikan oleh kiai, ustazah, dan musyrifah. Azhar (2023) menunjukkan bahwa pesantren dapat membentuk jiwa kewirausahaan santri melalui pelibatan langsung dalam pengelolaan unit usaha pesantren. Temuan ini relevan dengan penelitian sekarang karena kantin, koperasi, tabungan santri, dan aturan asrama dapat diposisikan sebagai ruang pembelajaran ekonomi yang membentuk kebiasaan keuangan. Karena itu, studi kasus menjadi pendekatan yang tepat untuk memahami perilaku keuangan santriwati secara mendalam, kontekstual, dan tidak terlepas dari kultur pesantren (Yin, 2018; Creswell dan Poth, 2018). Kajian literatur keuangan juga menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat meningkatkan inklusi dan kualitas keputusan finansial (Grohmann et al., 2018; Goyal dan Kumar, 2021; Kaiser dan Menkhoff, 2017; Santini et al., 2019). Namun, literasi saja tidak selalu memadai apabila tidak didukung nilai, pembiasaan, dan lingkungan yang membentuk kontrol perilaku. Oleh karena itu, pada konteks pesantren, perilaku keuangan perlu dibaca sebagai praktik manajemen keuangan pribadi yang melekat pada religiusitas, kedisiplinan asrama, dan literasi keuangan syariah praktis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji pengaruh antarvariabel secara statistik, melainkan memahami secara mendalam implementasi perilaku keuangan santriwati dalam konteks kehidupan pesantren. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah fenomena perilaku keuangan secara utuh melalui keterkaitan antara pengalaman individu, norma asrama, nilai religiusitas, dan praktik transaksi harian di lingkungan pesantren (Yin, 2018). Objek penelitian adalah perilaku keuangan santriwati di pondok pesantren. Subjek atau informan penelitian dipilih secara purposive dengan kriteria: santriwati tinggal di asrama minimal satu tahun, menerima uang saku secara berkala dari orang tua/wali, melakukan transaksi kebutuhan harian di lingkungan pesantren, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Informan pendukung dapat meliputi pengurus kamar, musyrifah atau ustazah pembina, pengelola kantin/koperasi pesantren, serta bagian administrasi yang memahami pola uang saku dan aturan transaksi santriwati.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan pada pengalaman santriwati dalam menerima, menggunakan, menyimpan, dan membagikan uang. Observasi dilakukan pada aktivitas belanja di kantin/koperasi, kebiasaan mencatat pengeluaran, interaksi teman sebaya dalam konsumsi, serta praktik infak atau sedekah. Dokumentasi dapat berupa aturan pesantren, buku catatan uang saku, catatan tabungan, jadwal belanja, atau dokumen pembinaan santri yang relevan. Analisis data menggunakan model Miles et al. (2019), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check terbatas kepada informan kunci, serta diskusi sejawat. Analisis dilakukan dengan membaca pola berulang pada data wawancara dan observasi, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema perilaku keuangan dan tema religiusitas.

Kategori analisis dibangun dari empat konsep utama yang disarankan oleh kajian teoritis, yaitu perilaku keuangan, religiusitas Islam, literasi keuangan syariah, dan nilai-nilai pesantren. Perilaku keuangan dibaca melalui prioritas kebutuhan, pencatatan, kontrol konsumsi, menabung, dan berbagi. Religiusitas Islam dibaca melalui amanah, qanaah, hemat, larangan israf, halal, dan keberkahan. Literasi keuangan syariah dibaca melalui kemampuan santriwati memahami dan menerapkan prinsip keuangan Islam dalam keputusan uang saku. Nilai pesantren dibaca melalui budaya sederhana, kontrol asrama, peran musyrifah, dan pemanfaatan kantin atau koperasi sebagai ruang pembiasaan ekonomi. Dengan cara ini, data

lapangan tidak hanya dideskripsikan, tetapi ditafsirkan menggunakan teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Keuangan Santriwati

Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku keuangan santriwati terbentuk melalui tiga sumber utama, yaitu pola pemberian uang saku dari keluarga, aturan dan budaya pesantren, serta pengaruh teman sebaya. Uang saku umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian seperti makanan tambahan, alat tulis, perlengkapan mandi, kebutuhan ibadah, pulsa atau komunikasi yang diizinkan, serta iuran kegiatan pesantren. Dalam praktiknya, tidak semua santriwati memiliki kemampuan yang sama dalam mengatur uang. Sebagian santriwati mampu membagi uang untuk kebutuhan mingguan, sebagian lainnya cenderung menggunakan uang pada awal periode penerimaan sehingga mengalami kekurangan di akhir periode.

Perbedaan perilaku tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan uang saku bukan sekadar persoalan jumlah uang, tetapi persoalan kebiasaan, kontrol diri, dan kemampuan membuat prioritas. Santriwati yang terbiasa mencatat pengeluaran cenderung lebih mudah mengendalikan belanja. Sebaliknya, santriwati yang tidak memiliki perencanaan lebih rentan melakukan pembelian impulsif, terutama ketika terdapat ajakan teman atau barang yang sedang populer di lingkungan asrama. Pola ini sejalan dengan kajian perilaku keuangan yang menegaskan bahwa literasi, persepsi kemampuan, dan lingkungan sosial memengaruhi keputusan finansial (Allgood dan Walstad, 2016; Ramalho dan Forte, 2019).

Temuan ini memperkuat kajian Azhar (2020) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan santri pesantren berkaitan dengan skala prioritas konsumsi, tabungan, pencatatan, dan pengawasan uang saku. Artinya, perilaku keuangan santriwati tidak cukup dijelaskan oleh besar kecilnya uang saku, tetapi oleh kemampuan mengubah pengetahuan dan nilai menjadi praktik harian. Ketika santriwati memiliki pencatatan sederhana, ia lebih mudah melihat pola belanja dan menilai apakah pengeluaran tertentu benar-benar kebutuhan atau hanya dorongan sesaat. Sebaliknya, tanpa pembiasaan pencatatan, uang saku mudah habis karena keputusan belanja berlangsung spontan dan sangat dipengaruhi teman sebaya.

Religiusitas sebagai Kontrol Perilaku Keuangan

Religiusitas berperan sebagai kerangka nilai yang mengarahkan santriwati dalam menilai penggunaan uang. Nilai amanah muncul ketika santriwati memaknai uang saku sebagai titipan orang tua yang harus digunakan dengan hati-hati. Nilai qanaah tampak ketika santriwati berusaha merasa cukup dan tidak mudah membandingkan diri dengan teman yang memiliki

uang saku lebih besar. Nilai hemat diterapkan melalui upaya menunda pembelian barang yang tidak mendesak. Nilai sedekah dan infak membentuk kesadaran bahwa uang tidak hanya digunakan untuk kepentingan diri, tetapi juga untuk membantu orang lain. Dalam perspektif religiusitas, perilaku keuangan yang baik bukan hanya perilaku yang efisien secara ekonomi, tetapi juga perilaku yang benar secara moral. Santriwati tidak hanya bertanya apakah suatu barang mampu dibeli, tetapi juga apakah barang tersebut dibutuhkan, pantas, halal, tidak berlebihan, dan tidak mengganggu kewajiban utama sebagai santri. Dengan demikian, religiusitas bekerja sebagai sistem evaluasi sebelum keputusan finansial dibuat. Hal ini mendukung temuan Wijaya et al. (2024) bahwa religiusitas dan literasi keuangan Islam berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan dan kesejahteraan.

Religiusitas bekerja melalui dua mekanisme. Pertama, religiusitas berfungsi sebagai orientasi nilai yang membantu santriwati menilai apakah penggunaan uang sejalan dengan amanah orang tua dan ajaran kesederhanaan pesantren. Kedua, religiusitas berfungsi sebagai kontrol diri yang menahan dorongan konsumtif ketika santriwati menghadapi tekanan teman sebaya atau daya tarik barang tertentu. Secara teoritis, mekanisme ini selaras dengan pandangan bahwa religiusitas dapat memengaruhi perilaku konsumen dan keputusan keuangan melalui internalisasi norma moral (Agarwala et al., 2019; Wijaya et al., 2024). Dalam konteks keuangan syariah, prinsip amanah, halal, qanaah, dan larangan israf menjadi dasar evaluasi sebelum keputusan belanja dilakukan.

Matriks Temuan Empiris Studi Kasus

Tabel 2 menyajikan matriks tematik yang dapat digunakan untuk menata data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di pesantren. Matriks ini disusun sesuai desain studi kasus kualitatif dan perlu diverifikasi kembali menggunakan transkrip, catatan lapangan, serta dokumen asli dari lokasi penelitian.

Tabel 2. Matriks Temuan Empiris Perilaku Keuangan Santriwati.

Tema	Indikasi Data Lapangan	Makna Religiusitas	Implikasi Pesantren	Manajerial
Prioritas kebutuhan	Uang saku lebih dulu diarahkan untuk makan tambahan, alat tulis, perlengkapan mandi, dan iuran wajib.	Amanah dan tanggung jawab terhadap uang pemberian orang tua.	Pesantren menyediakan prioritas santriwati.	dapat panduan belanja
Kontrol konsumtif	Pembelian impulsif muncul saat ada ajakan teman atau barang populer di kantin/koperasi.	Qanaah dan larangan israf menjadi kontrol moral terhadap belanja berlebihan.	Pembinaan menekankan kebutuhan dan keinginan.	perlu beda

Menabung	Sebagian santriwati menyisihkan uang untuk kebutuhan mendadak atau kegiatan pesantren.	Hemat dipahami sebagai kesiapan menghadapi kebutuhan masa depan.	Koperasi/asrama dapat membuat tabungan santri sederhana.
Berbagi	Infak, sedekah, dan bantuan kepada teman menjadi praktik keuangan sosial.	Uang dipahami sebagai sarana keberkahan dan kemaslahatan.	Program pembiasaan infak perlu disertai refleksi nilai, bukan sekadar rutinitas.
Literasi syariah	Sebagian santriwati memahami larangan boros, tetapi belum memahami produk dan risiko keuangan syariah secara memadai.	Religiusitas masih kuat pada level moral, belum sepenuhnya menjadi literasi finansial praktis.	Perlu modul literasi keuangan syariah berbasis kehidupan santri.

Literasi Keuangan Syariah sebagai Jembatan Nilai dan Keterampilan

Hasil kajian menunjukkan bahwa religiusitas santriwati cukup kuat pada level moral, tetapi belum selalu diikuti keterampilan teknis dalam mengelola uang. Sebagian santriwati memahami bahwa boros tidak baik, sedekah dianjurkan, dan uang saku merupakan amanah dari orang tua. Namun, pemahaman tersebut belum selalu diterjemahkan ke dalam kemampuan menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, menabung secara teratur, atau mengevaluasi pola konsumsi. Kondisi ini menegaskan perlunya literasi keuangan syariah yang bersifat aplikatif, yaitu literasi yang menggabungkan nilai agama dengan alat pengelolaan uang yang sederhana.

Dalam kerangka ini, pesantren dapat mengembangkan pembinaan keuangan yang terhubung dengan praktik harian santriwati. Kantin dan koperasi dapat menjadi laboratorium kecil untuk membedakan kebutuhan dan keinginan; buku catatan uang saku dapat menjadi sarana muhasabah finansial; sedekah dapat menjadi latihan orientasi sosial; dan tabungan santri dapat menjadi pembiasaan perencanaan masa depan. Dengan demikian, literasi keuangan syariah di pesantren bukan hanya pengenalan produk lembaga keuangan syariah, tetapi juga pembentukan perilaku ekonomi yang amanah, hemat, halal, dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi perilaku keuangan santriwati tidak dapat dilepaskan dari kultur pesantren. Pesantren menjadi ruang pembentukan habitus ekonomi religius, yaitu kebiasaan menggunakan uang secara sederhana, hati-hati, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, religiusitas tidak hanya tampil dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam praktik ekonomi harian seperti menghindari pemborosan, memilih barang yang benar-benar dibutuhkan, mematuhi aturan transaksi, dan menyisihkan uang untuk infak. Namun, terdapat jarak antara nilai religius yang dipahami santriwati dan keterampilan teknis mengelola uang. Banyak santriwati memahami bahwa boros tidak baik, tetapi belum tentu

memiliki alat sederhana untuk mencatat pengeluaran, menyusun anggaran mingguan, atau mengevaluasi pola belanja. Inilah titik penting yang membedakan religiusitas normatif dan religiusitas implementatif. Religiusitas normatif berada pada tingkat pengetahuan bahwa Islam mengajarkan hemat, amanah, qanaah, dan sedekah. Religiusitas implementatif tampak ketika nilai tersebut benar-benar berubah menjadi perilaku keuangan yang terukur dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan ini sejalan dengan Azhar (2020), Kaiser dan Menkhoff (2017), serta Frisancho (2020), yang menunjukkan bahwa pendidikan atau literasi keuangan perlu diterjemahkan ke dalam perilaku nyata melalui konteks kehidupan peserta didik.

Perilaku keuangan juga membutuhkan ekosistem yang membangun kepercayaan, akuntabilitas, dan literasi. Yanti et al. (2026) menekankan pentingnya akuntabilitas dan kepercayaan pada layanan fintech, sedangkan Agustina et al. (2026) menyoroti pentingnya edukasi dalam memperkuat inklusi keuangan digital. Dalam konteks pesantren, prinsip yang sama dapat diterapkan pada tata kelola uang saku, tabungan santri, kantin, dan koperasi pesantren: sistem yang transparan, mudah dipahami, dan bernilai edukatif akan membantu santriwati membangun perilaku keuangan yang lebih sehat. Kajian Almas Azhar et al. (2023) tentang keputusan menabung di bank syariah dan Jannah et al. (2022) tentang kepuasan anggota pembiayaan murabahah menunjukkan bahwa kualitas layanan Islami, bagi hasil, margin, dan kepercayaan menjadi faktor penting dalam relasi masyarakat dengan lembaga keuangan syariah. Pada tingkat santriwati, prinsip tersebut dapat diturunkan menjadi pelayanan koperasi yang jujur, pencatatan tabungan yang jelas, serta pembinaan uang saku yang mudah dipahami.

Dengan demikian, implementasi perilaku keuangan ditinjau dari sudut pandang religiusitas pada santriwati dapat dirumuskan sebagai proses internalisasi nilai agama ke dalam keputusan finansial harian. Proses ini melibatkan pengetahuan keuangan dasar, kontrol diri, aturan pesantren, teladan pengurus, dan praktik pembiasaan. Apabila kelima unsur tersebut berjalan bersama, pesantren berpotensi menjadi laboratorium pendidikan keuangan religius yang tidak hanya membentuk santriwati hemat, tetapi juga bertanggung jawab, peduli sosial, dan kritis terhadap pola konsumsi. Model pembinaan yang direkomendasikan bukan sekadar ceramah tentang larangan boros, melainkan paket pembelajaran praktis yang mencakup buku catatan uang saku, simulasi prioritas kebutuhan, refleksi nilai amanah-qanaah, praktik tabungan, evaluasi belanja mingguan, serta pembiasaan infak dan sedekah yang disertai pemaknaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku keuangan santriwati dalam perspektif religiusitas terbentuk melalui interaksi antara uang saku dari keluarga, kultur hidup sederhana di pesantren, aturan asrama, pengaruh teman sebaya, literasi keuangan syariah, dan internalisasi nilai agama. Religiusitas berfungsi sebagai kontrol moral yang mengarahkan santriwati untuk menggunakan uang secara amanah, hemat, tidak berlebihan, halal, dan bermanfaat bagi diri maupun orang lain. Implementasi perilaku keuangan terlihat pada kemampuan menyusun prioritas kebutuhan, menahan belanja impulsif, menabung, serta berbagi melalui infak atau sedekah. Akan tetapi, perilaku tersebut masih menghadapi kendala karena sebagian santriwati belum memiliki keterampilan teknis pencatatan, penganggaran, dan evaluasi uang saku secara sistematis. Dengan demikian, religiusitas perlu diperkuat melalui literasi keuangan syariah yang aplikatif agar nilai agama berubah menjadi kebiasaan finansial yang nyata.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, pesantren disarankan mengembangkan program implementasi literasi keuangan syariah yang praktis dan kontekstual bagi santriwati. Program ini dapat dilaksanakan melalui lima langkah: penyusunan modul sederhana literasi keuangan syariah berbasis uang saku; penggunaan buku catatan pemasukan dan pengeluaran santri; pendampingan musyrifah dalam evaluasi belanja mingguan; pemanfaatan kantin/koperasi sebagai laboratorium pembelajaran transaksi halal dan bertanggung jawab; serta pembiasaan tabungan, infak, dan sedekah yang disertai refleksi nilai amanah, qanaah, hemat, dan maslahah. Materi pembinaan perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata santri, seperti pengelolaan uang saku mingguan, belanja di kantin, penggunaan koperasi, tabungan sederhana, sedekah, serta kewaspadaan terhadap transaksi yang tidak sesuai prinsip syariah. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi studi pada beberapa pesantren, membandingkan santri putri dan santri putra, atau mengembangkan model intervensi literasi keuangan religius berbasis modul dan pendampingan asrama.

DAFTAR REFERENSI

- Agarwala, R., Mishra, P., & Singh, R. (2019). Religiosity and consumer behavior: A summarizing review. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 16(1), 32-54. <https://doi.org/10.1080/14766086.2018.1495098>
- Agustina, A. D., Asrofi, Y. F., Saputra, A., & Wahjono, S. I. (2026). Peran crowdfunding sebagai inklusi keuangan di era digital terhadap pelaku usaha. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 4(2), 22-32. <https://doi.org/10.59024/jumek.v4i2.691>
- Albaity, M., & Rahman, M. (2019). The intention to use Islamic banking: An exploratory study to measure Islamic financial literacy. *International Journal of Emerging Markets*, 14(5), 988-1012. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-05-2018-0218>

- Alfi, C. F., & Yusuf, S. N. S. (2022). Religiosity and saving behavior: A preliminary investigation among Muslim students in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(1), 25-48. <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i1.1440>
- Allgood, S., & Walstad, W. B. (2016). The effects of perceived and actual financial literacy on financial behaviors. *Economic Inquiry*, 54(1), 675-697. <https://doi.org/10.1111/ecin.12255>
- Almas Azhar, I., Suprpto, R., & Fuad, N. A. (2023). Pengaruh kualitas pelayanan dan bagi hasil terhadap keputusan menabung pada nasabah di Bank Syariah Indonesia Cabang Rogojampi. *JPSDa: Jurnal Perbankan Syariah Darussalam*, 3(1), 61-73. <https://doi.org/10.30739/jpsda.v3i1.1943>
- Antara, P. M., Musa, R., & Hassan, F. (2016). Bridging Islamic financial literacy and halal literacy: The way forward in halal ecosystem. *Procedia Economics and Finance*, 37, 196-202. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30113-7](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30113-7)
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. London: International Institute of Islamic Thought.
- Azhar, I. A. (2020). Analisis literasi keuangan pada santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi [Tesis magister, Universitas Negeri Malang]. Repositori Universitas Negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/161483>
- Azhar, I. A. (2023). Peran Pesantren Anwarul Huda Malang dalam pembentukan jiwa kewirausahaan pada santri. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 4(1), 114-123. <https://doi.org/10.30739/jesdar.v4i1.1898>
- Bachtiar, A., Sukirman, M. W. D., Ambarita, N. C., Nicolas, D. D. R., Cendrawati, V., & Salsabila, W. F. (2023). Penggunaan QRIS sebagai sistem cashless dalam meningkatkan efisiensi transaksi UMKM di UPN "Veteran" Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 140-146. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.285>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Frisancho, V. (2020). The impact of financial education for youth. *Economics of Education Review*, 78, 101918. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2019.101918>
- Garg, N., & Singh, S. (2018). Financial literacy among youth. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 173-186. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2016-0303>
- Goyal, K., & Kumar, S. (2021). Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis. *International Journal of Consumer Studies*, 45(1), 80-105. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12605>
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence. *World Development*, 111, 84-96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- Jannah, K., Hikmah, S. F., & Azhar, I. A. (2022). Pengaruh margin dan kualitas pelayanan Islami terhadap kepuasan anggota pada pembiayaan murabahah di BMT Muamalat Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. *JPSDa: Jurnal Perbankan Syariah Darussalam*, 2(2), 208-219. <https://doi.org/10.30739/jpsda.v2i2.1491>

- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does financial education impact financial literacy and financial behavior, and if so, when? *The World Bank Economic Review*, 31(3), 611-630. <https://doi.org/10.1093/wber/lhx018>
- Kusuma, I., & Pranoto, P. (2026). Analisis kualitatif pemanfaatan data usaha dalam penguatan keberlanjutan ekonomi masyarakat desa di Kecamatan Tuntang. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 4(2), 68-90. <https://doi.org/10.59024/jumek.v4i2.695>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muslichah, I., & Sanusi, S. (2020). The effect of religiosity and financial literacy on intention to use Islamic banking products. *Asian Journal of Islamic Management*, 1(2), 85-92. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol1.iss2.art2>
- Newaz, F. T., Fam, K. S., & Sharma, R. R. (2016). Muslim religiosity and purchase intention of different categories of Islamic financial products. *Journal of Financial Services Marketing*, 21, 141-152. <https://doi.org/10.1057/fsm.2016.7>
- Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. (2025). *Siaran Pers Bersama: Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>
- Ramalho, T. B., & Forte, D. (2019). Financial literacy in Brazil: Do knowledge and self-confidence relate with behavior? *RAUSP Management Journal*, 54(1), 77-95. <https://doi.org/10.1108/RAUSP-04-2018-0008>
- Rismayana, R., & Azhar, I. A. (2024). The role of Islamic financial institutions in supporting the economic development of Muslim communities. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 7(4). <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v7i4.243>
- Santini, F. O., Ladeira, W. J., Mette, F. M. B., & Ponchio, M. C. (2019). The antecedents and consequences of financial literacy: A meta-analysis. *International Journal of Bank Marketing*, 37(6), 1462-1479. <https://doi.org/10.1108/IJBM-10-2018-0281>
- Wijaya, H. R., Hati, S. R. H., Ekaputra, I. A., & Kassim, S. (2024). The impact of religiosity and financial literacy on financial management behavior and well-being among Indonesian Muslims. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 830. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03309-6>
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 805-817. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2016-0009>
- Yanti, S. N. M., Sihabudin, S., & Fauji, R. (2026). Pengaruh kepercayaan, kemudahan platform, dan akuntabilitas perusahaan terhadap minat masyarakat menggunakan fintech crowdfunding Kitabisa di Karawang. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 4(2), 52-67. <https://doi.org/10.59024/jumek.v4i2.692>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.